

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an (*tahfidz*) merupakan tradisi keilmuan Islam yang tidak pernah terputus, dan di Indonesia, tradisi ini dihidupkan secara intensif di berbagai lembaga pendidikan, termasuk *Ma'had Tahfidz* UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Di *Ma'had* ini, proses transfer dan penjagaan hafalan berpusat pada dua metode inti: *Talaqqi* (setoran hafalan dan mendapat koreksi secara langsung) dan *Muroja'ah* (pengulangan hafalan). Kedua metode ini mengharuskan adanya interaksi yang tinggi antara santri dan Al-Qur'an serta antara santri dengan guru (*musyrif/muhafidzh*), sehingga secara *inheren*, aspek adab (etika) menjadi penentu utama keberkahan dan kualitas ilmu yang diperoleh.

Dalam kajian Islam, istilah "nilai" sering dihubungkan dengan konsep "value" dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang menjadi dasar bagi pola pikir, perasaan, dan perilaku seseorang. Nilai-nilai Islam, sebagai prinsip-prinsip fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, memberikan pedoman hidup bagi umat muslim. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. Definisi lain dari nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku (Darajat, 1984).

Fenomena penurunan yang tercatat dalam bentuk persenan yang terjadi di *Ma'had* mengakibatkan sekitar (29,66%) yakni 35 mahasantri dari 118 jumlah mahasantri putri yang aktif mendapatkan catatan yang beragam dimulai dengan kurangnya adab terhadap mentor *talaqqinya*, tidak mencapainya target hafalan dan mendapatkan catatan secara khusus dari bidang kepengurusan yang bertugas. Kelalaian yang muncul juga dalam

adab terhadap guru yang menyimak setoran hafalan, seperti ketidaktepatan waktu atau kurangnya fokus saat proses *talaqqi*, maupun lemahnya *istiqamah* (konsistensi) dan kedisiplinan diri dalam *muroja'ah* mandiri, menjadi masalah cukup serius.

Fenomena yang lebih mengkhawatirkan adalah kecenderungan hafalan yang cepat pudar, tidak fokusnya ketika kajian itu merupakan salah satu bentuk kelalaian yang dicatat dalam *kitab At-Tibyān* bahwa sesungguhnya *majlis* harus berjalan dalam keadaan *khidmat* dan *khusyu'* (Millah, 2024). Kelalian itu menghambat ketika ujian dilaksanakan dan mengakibatkan mahasantri tidak mampu menjawab soal dan tidak mencapai nilai yang sudah ditentukan. Dengan demikian sudah seyogianya dengan *Ma'had Tahfidz* memiliki regulasi dan menempatkan target kualitas hafalan dan kuantitas hafalan sebagai kriteria kelulusan akan tetapi seringkali terlihat bahwa kualitas adab dalam praktik sehari-hari terutama saat *talaqqi* dan *muroja'ah* belum sepenuhnya terinternalisasi.

Salah satu cara untuk menyanggah atau mengkritisi dari hadirnya fenomena ini diperlukanlah sebuah solusi guna mengkaji lebih dalam menyempurnakan permasalahan yang muncul, penelitian ini berpegangan teguh pada teori pendidikan islam klasik, yang secara fundamental menegaskan prinsip "adab di atas ilmu" (*al-adab fauqa al-ilm*). Adab bukan sekadar norma sosial, melainkan prasyarat epistemologis yang menentukan validitas dan kemanfaatan ilmu. Sebagai kerangka teoretis dan rujukan kanonik, digunakanlah *Kitab At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur'ān* karya Imam An-Nawawi

Adab dalam persepektif Imam An Nawawi dalam *kitab At-Tibyān* ialah keharusan memiliki kesucian hati, sifat zuhud dan kerendahan hati menjauhkan dari pengharapan duniawi namun condong terhadap *ukhrawi* (Muhammad Jaka Samudra, 2023) Kitab ini secara sistematis menguraikan adab-adab mulia yang harus dimiliki oleh seorang pembawa Al-Qur'an, mulai dari niat yang ikhlas, adab saat berinteraksi dengan mushaf, adab terhadap guru, hingga keharusan menjaga kebersihan dan kesucian batin.

Selain sebagai pembentuk karakter, adab juga menjadi etika akademik yang mengharuskan pengakuan hierarki sumber pengetahuan, menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber tertinggi, sekaligus menuntut penghormatan terhadap otoritas para ahli (*ulama*) di bidangnya agar informasi keilmuan dapat dipertanggungjawabkan dan dihargai secara semestinya. Dalam prosesnya *talaqqi* dan *muroja'ah* merupakan metode mengajarkan Al-Qur'an dari guru ke murid secara langsung (tatap muka). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Quran diturunkan secara turun-temurun dari seorang guru yang menyampaikannya secara langsung kepada murid-muridnya. Dengan metode ini maka rangkaian sanad akan sangat jelas bersambung sampai kepada Rasulullah SAW (Ulfa, 2023)

Dalam kitab *At-Tibyan* terdapat setidaknya 4 bab yang membahas adab yang harus dimiliki baik dari seorang pengajar alqur'an atau sebagai penghafal alqur'an (Imam Nawawi, 2024). Adanya hasil dari keimanan itu akan didapatkan dalam sebuah *majlis* ilmu yang seharusnya menjadi wadah *thalabul 'ilm* untuk merujuk pada nilai *ta'dib* yang dituju. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Surah Almujaadalah ayat 11 menjelaskan (Ghifari, 2025):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Di sisi lain, efektivitas hafalan siswa tergolong baik, didukung oleh tempat dan waktu menghafal yang kondusif. Namun, penelitian menemukan tidak ada hubungan yang signifikan atau kuat antara respon siswa terhadap *Muraja'ah* dengan efektivitas hafalan mereka. Ini menyiratkan bahwa faktor

lain lebih dominan memengaruhi kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan analitis sejauh mana nilai-nilai etis yang terkandung dalam *Kitab At-Tibyān* telah berhasil diintegrasikan ke dalam praktik operasional *Talaqqi* dan *Muroja'ah* di *Ma'had Tahfidz* UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Mengingat *Ma'had* ini beroperasi di bawah naungan Perguruan tinggi Islam, hasil penelitian ini tidak hanya penting untuk menegakkan mandat pendidikan karakter dan akhlak mulia yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, tetapi juga untuk merumuskan model integrasi adab klasik (*At-Tibyān*) dengan metode tahfidz kontemporer (*talaqqi* dan *muroja'ah*).

Diharapkan, temuan ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam mencetak generasi *huffāzh* yang tidak hanya *mutaqin* (mutu hafalannya terjamin), tetapi juga beradab (*muta'addib*) dan berkesinambungan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai adab dalam *kitab At-Tibyān* pada pembelajaran *tahsin dan tahfidz* di *Ma'had Tahfidz* UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai-nilai adab dalam *kitab At-Tibyān* pada pembelajaran *tahsin dan tahfidz* di *Ma'had Tahfidz* UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai adab dalam *kitab At-Tibyān* pada pembelajaran *tahsin dan tahfidz* di *Ma'had Tahfidz* UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
4. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai adab pada pembelajaran *tahsin dan tahfidz* tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan program internalisasi nilai-nilai adab dalam *kitab At-Tibyān* pada pembelajaran *tahsin dan tahfidz* di *Ma'had Tahfidz* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai adab dalam *kitab At-Tibyān* pada pembelajaran *tahsin dan tahfidz* di *Ma'had Tahfidz* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Menjelaskan hasil internalisasi nilai-nilai adab dalam *kitab At-Tibyān* pada pembelajaran *tahsin dan tahfidz* di *Ma'had Tahfidz* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Mengidentifikasi Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai adab pada pembelajaran *tahsin dan tahfidz* tersebut.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teori penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam terkait nilai-nilai adab serta proses implementasinya yang terkandung dalam *kitab At-Tibyān* karya Imam Nawawi. Pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi pendukung perubahan terhadap perilaku keislaman, karakter insan qurani yang menjadi fondasi agama. Memberikan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara pembentukan karakter Qur'ani dan metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis adab.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasantri *Ma'had Tahfidz* UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya adab dalam proses talaqqi dan muroja'ah, sehingga tercipta sikap hormat, disiplin, dan keikhlasan dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Bagi Pengasuh dan Dosen Pembimbing *Tahfidz*, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang metode pembelajaran yang tidak hanya

berorientasi pada aspek kognitif (hafalan), tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual sesuai dengan ajaran *kitab At-Tibyān*.

- c. Bagi Lembaga Pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi model penerapan nilai-nilai adab dalam sistem pembelajaran Al-Qur'an, yang dapat diadaptasi di berbagai *Ma'had Tahfidz* atau pesantren lainnya.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk pengembangan studi lanjutan tentang integrasi antara nilai-nilai adab klasik dan metode pendidikan kontemporer dalam pembelajaran Al-Qur'an.

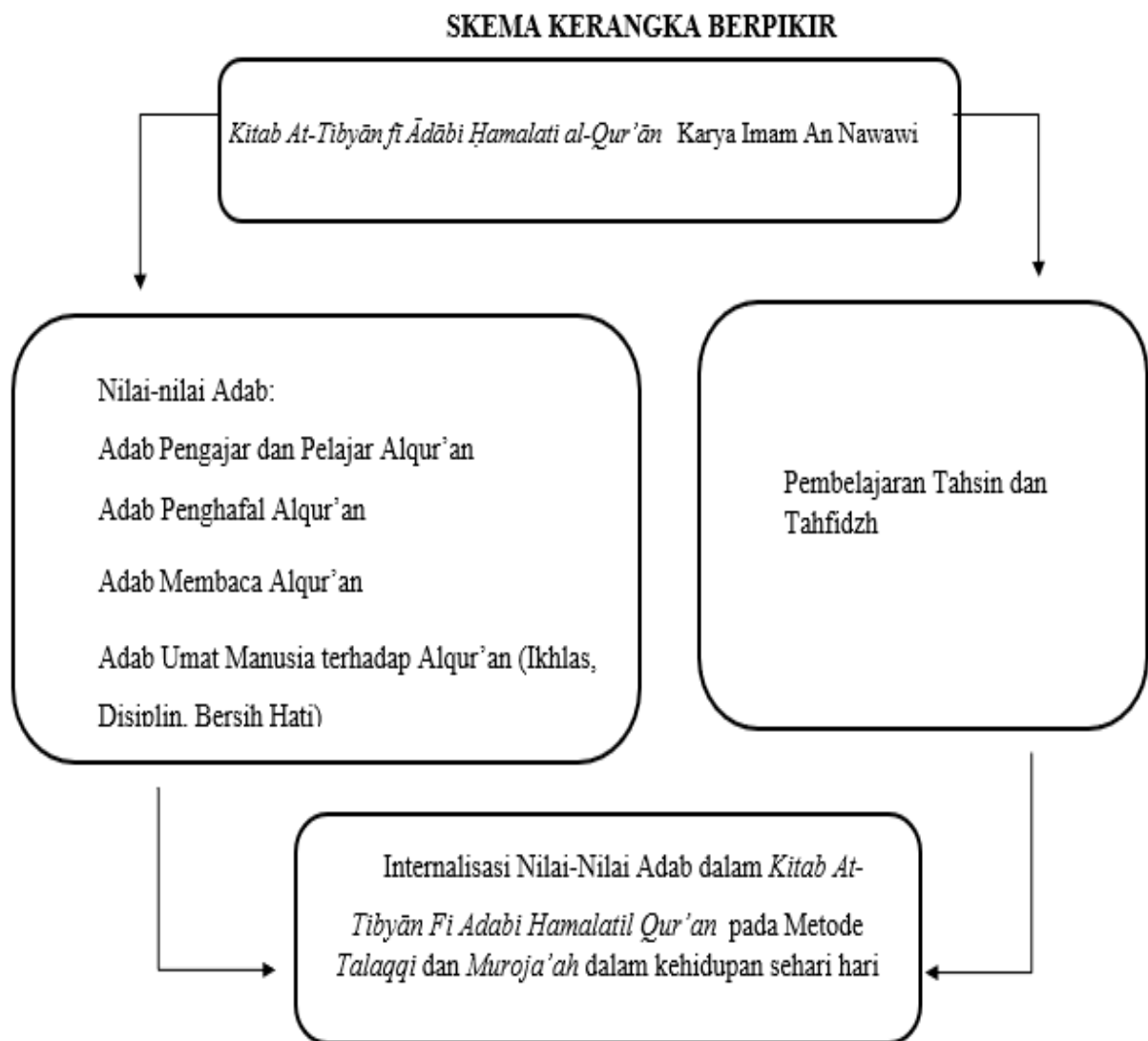
E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini bermula dari pemahaman bahwa nilai merupakan pedoman yang membentuk perilaku dan sikap manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai memiliki posisi fundamental sebagai dasar pembinaan akhlak dan karakter. Salah satu bentuk nilai yang penting untuk dikaji adalah nilai-nilai adab, karena adab menjadi pilar utama dalam pembentukan pribadi *Qur'ani* yang tidak hanya memahami isi Al-Qur'an, tetapi juga mengamalkan etika dalam mempelajarinya. Nilai juga berperan sebagai prinsip dasar yang memandu seseorang dalam mengambil keputusan atau bertindak. Mengenai nilai agama, Abdullah Darraz menjelaskan bahwa fondasi utama dalam agama Islam adalah nilai-nilai akhlak (Djamal, 2017, hal. 169)

Nilai merupakan konsep yang bersifat abstrak dan berkaitan erat dengan perilaku manusia, khususnya dalam menentukan ukuran baik dan buruk berdasarkan ajaran agama, peraturan hukum, tradisi, moral, serta budaya masyarakat. Nilai berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam mengatur perilaku dan tindakannya agar tercipta keharmonisan serta tidak terjadi benturan antar anggota dalam kehidupan (Sri Redjeki Slamet, 2024, hal. 78)

Kitab At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalati al-Qur'ān karya Imam an-Nawawi menjadi salah satu rujukan klasik yang menekankan pentingnya adab bagi para penghafal, pembaca, dan pengajar Al-Qur'an. Nilai-nilai adab yang

terkandung dalam kitab tersebut mencakup sikap hormat terhadap Al-Qur'an, guru, pendidik santri, serta menjaga keikhlasan dan kesucian hati dalam proses menghafal dan memahami Al-Qur'an. Melalui interaksi langsung antara guru dan mahasiswa, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan kemampuan hafalan, tetapi juga membentuk sikap *tawadhu'*, disiplin, dan tanggung jawab spiritual.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu sebagai bahan kajian dan perbandingan. Berikut diantaranya hasil penelitian terdahulu yang disajikan.

1. Penelitian dalam bentuk skripsi oleh Alfi Novianti Rizkia pada tahun 2021 dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Implementasi Tahsin Tahfidz Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Pembelajaran Tematik Di SDIT Alquraniyyah”.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya memanfaatkan program *tahsin dan tahfidz* sebagai sarana utama atau instrumen dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik melalui interaksi dengan Al-Qur'an (Rizkia, “Implementasi Tahsin dan Tahfidz dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Sdit Al-Qur’aniyyah”, 2021,51).

Perbedaan yang teridentifikasi dalam penelitian tersebut terletak pada fokus variabel karakter dan sumber rujukan yang digunakan. Jika penelitian Alfi Novianti Rizkia menitikberatkan pada pembentukan karakter umum (seperti kedisiplinan dan kemandirian) dalam bingkai pembelajaran tematik, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini memfokuskan kajian pada nilai-nilai adab spesifik yang termuat dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Penekanan penelitian ini lebih mendalam pada aspek etika batiniah dan teknis dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sesuai tuntunan ulama, yang diterapkan pada pembelajaran yang sama yaitu *tahsin* dan *tahfidz*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi *tahsin dan tahfidz* memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi moral siswa, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola pembiasaan yang konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan adab dan akhlak melalui Al-Qur'an tidak hanya

bergantung pada durasi hafalan semata, melainkan pada bagaimana nilai-nilai adab tersebut diinternalisasikan secara substantif dalam setiap proses pembelajaran, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya mahir membaca Al-Qur'an tetapi juga memuliakannya dengan adab yang otentik.

2. Penelitian kedua dalam bentuk skripsi oleh Muhammad Faturrohman dari IAIN Metro, 2019, yang berjudul “Pembelajaran Tahsin Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pada SMP IT Bina Insani Kota Metro Tahun Pelajaran 2018/2019).”

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya memanfaatkan pembelajaran *tahsin dan tahfidz* sebagai sarana penerapan untuk pemahaman al-qur'an (Fathurrohman, 2019).

Perbedaan yang teridentifikasi dalam penelitian tersebut terletak pada variabel yang digunakan dan nilai-nilai adab yang diteliti, selain pembelajaran tahsin dan tahfidz. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini memfokuskan kajian pada nilai-nilai adab yang termuat dalam kitab dengan pembelajaran yang sama seperti penelitian/ skripsi tersebut, yaitu pembelajaran tahsin tahfidz.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahsin tahfidz berada pada kategori cukup penting, yang menunjukkan bahwa betapa pentingnya pembelajaran tahsin tahfidz dalam kehidupan untuk menghidupkan kemurnian alqoran yang kini menjadi tolak ukur mempelajari agama islam. Hal ini secara jelas mengindikasikan bahwa kemampuan mempelajari alqur'an untuk hafalan yang baik pada siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan di luar aspek langsung siswa terhadap pembelajaran *tahsin dan tahfidz* dengan metode *muraja'ah* salah satunya, yang digunakan untuk mempelajari alquran.

3. Penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Abdil Gufron Anshorullah dari UIN Achmad Siddiq Jember pada tahun 2022 dengan penelitian yang berjudul “Internalisasi

Nilai-nilai Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran dalam Membentuk Akhlak Santri Penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember”.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya memiliki fokus yang sama dalam menjadikan Kitab Al-Tibyan sebagai rujukan utama untuk membentuk moral dan etika spiritual para penghafal Al-Qur'an. Keduanya memandang bahwa degradasi akhlak di era modern perlu diatasi dengan menginternalisasikan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab karya Imam An-Nawawi tersebut secara sistematis di lingkungan pendidikan Islam (Anshorullah, 2022) .

Perbedaan yang teridentifikasi dalam penelitian tersebut terletak pada pendalaman indikator nilai yang diteliti dan lokus penelitiannya. Penelitian Abdil Gufron lebih spesifik membedah tiga nilai utama secara mendalam, yaitu nilai ikhlas, sabar, dan bersungguh-sungguh (mujahadah) sebagai fondasi utama santri dalam menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada aspek adab praktis dan teknis dalam proses pembelajaran *tahsin dan tahfidz* (seperti adab terhadap mushaf dan etika majelis). Selain itu, penelitian Abdil Gufron merupakan studi kasus di pondok pesantren dengan budaya santri yang kental, sedangkan penelitian penulis diarahkan pada implementasi dalam pembelajaran tahsin tahfidz secara lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Kitab Al-Tibyan berjalan dengan sangat baik melalui pemberian motivasi dan keteladanan riil dari cerita ulama salaf. Hal ini menunjukkan bahwa membentuk akhlak penghafal Al- Qur'an tidak cukup hanya dengan mengajarkan teori, tetapi harus melalui proses penghayatan batiniah agar nilai ikhlas dan sabar melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini secara jelas mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu

menjadi "ruh" dalam setiap kegiatan menghafal dan mengulang bacaan (muraja'ah)

4. Penelitian keempat oleh Miftahul Ayu Fasarotin, dkk (2020) yang diterbitkan dalam artikel dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an tentang Adab Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang”, di *Jurnal Pendidikan Islam* pada tahun 2020.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya memiliki fokus utama pada internalisasi nilai-nilai adab yang terkandung dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam An- Nawawi. Kedua penelitian ini memposisikan kitab tersebut sebagai rujukan utama (standar nilai) untuk membentuk perilaku dan etika spiritual bagi para penghafal Al-Qur'an dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz (Miftahul Ayu Fasarotin, 2020).

Perbedaan yang teridentifikasi dalam penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian, lokasi, dan metode pembelajarannya. Penelitian Fasarotin, dkk dilakukan di lingkungan pesantren dengan subjek santri dan menggunakan metode bandongan (metode khas pesantren), sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada implementasi adab tersebut dalam lingkup pembelajaran *tahsin dan tahfidz* secara umum, juga lebih menekankan pada adab spesifik mengeksplorasi nilai adab secara lebih luas dalam proses teknis pembelajaran tahsin dan tahfidz.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kitab At-Tibyan memberikan dampak positif yang sangat signifikan karena kitab tersebut dianggap sebagai "induk" bagi para penghafal Al-Qur'an. Pembelajaran kitab ini terbukti mampu mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih khusyuk, tawadhu', dan menjaga kemuliaan Al-Qur'an dalam keseharian.

Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman bagi pendidik untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas kepribadian, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Secara umum, penelitian tersebut mendukung pentingnya pengamalan nilai-nilai adab dalam dunia pendidikan sebagai fondasi moral bagi seorang pendidik yang profesional dan berakhlak karimah.

5. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Qurrotul Aini dari UIN Syarif Hidayatullah pada Tahun 2022 dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Metode At-Tibyan pada Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Anak Usia Dini di Lembaga Tahfidz Anak Usia Dini (TAUD) An-Nahl Pramita Tangerang.”

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji penggunaan metode At-Tibyan sebagai instrumen utama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an. Kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memotret proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran di lembaga pendidikan Al-Qur’an (Aini, 2022).

Perbedaan yang mendasar terletak pada subjek penelitian dan fokus materi. Penelitian Qurrotul Aini berfokus pada Anak Usia Dini (0-6 tahun) di lembaga TAUD dengan menekankan pada penguasaan dasar membaca (tajwid, makhraj, dan tahajji/menjeja). Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih diarahkan pada implementasi adab dan etika dalam interaksi dengan Al-Qur’an sesuai dengan kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur’an karya Imam Nawawi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode *At-Tibyan* sangat efektif diterapkan melalui tiga unsur utama, yaitu *At-Tahdir* (pengenalan), *At-Tamkin* (pematangan), dan *Al-Murojaah* (pengulangan). Hal ini secara jelas mengindikasikan bahwa keteraturan dan sistem yang terstruktur dalam metode At-Tibyan mampu membantu peserta didik,

bahkan di usia yang sangat dini, untuk mencapai standar tartil yang diharapkan.

Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa nilai nilai adab yang terkandung dalam kitab *At Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan hal hal penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim/ah terhadap kitab sucinya. Peneliti memiliki pandangan keberhasilan dalam pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* tidak boleh hanya diukur dari seberapa banyak hafalan yang dicapai atau durasi belajarnya saja, melainkan sejauh mana nilai-nilai adab tersebut mampu menjadi ruh dalam setiap interaksi siswa dengan Al-Qur'an.

Fokus utama dalam penelitian ini diarahkan pada internalisasi adab praktis dan etika *batiniah* yang bersumber dari Kitab *At-Tibyan*, seperti tata krama terhadap mushaf dan etika di dalam majelis, agar siswa tidak sekadar mahir membaca tetapi juga mampu memuliakan Al-Qur'an dengan sikap yang otentik. Dengan menerapkan nilai-nilai ini secara sistematis di lembaga pendidikan umum, peneliti meyakini bahwa pembentukan fondasi moral dan kepribadian siswa dapat terbangun lebih kokoh melalui proses pembelajaran yang mendalam, bukan sekadar pemahaman teori atau teknis tajwid semata